

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metoda

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan *kualitatif-naturalistik*, yaitu penelitian yang dilakukan secara wajar, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. S.Nasution (1988 : 5) menjelaskan, penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah “mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama”. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (1993 : 5) mengemukakan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistik*).

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat penulis kemukakan ciri-ciri penelitian kualitatif-naturalistik sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan apa adanya, alami, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan.
2. Data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, yang pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif dipandang lebih memberikan makna daripada data kuantitatif. Data kualitatif juga dianggap lebih dapat mengungkapkan apa yang ada di lapangan.
3. Peneliti bertindak sebagai “*human instrument*”.

4. Adaptif dan menekankan keutuhan (holistik).
5. Memungkinkan memperoleh data dan informasi yang unik, yang tidak biasanya terjadi.
6. Menggunakan “*purposive sampling*”, yaitu sesuai dengan tujuan penelitian.
7. Memusatkan perhatiannya pada dimensi proses atau pelaksanaan suatu kegiatan. Proses yang diamati tidak dapat dinyatakan dengan angka kecuali dengan ungkapan proses pula. Pelaksanaan suatu kegiatan bisa saja oleh seorang guru atau satu kelas tertentu atau mungkin saja satu sekolah.
8. Memandang kenyataan sebagai sesuatu yang bersifat jamak (*multiple realities*). Maksudnya, kenyataan adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks dan persepsi individu yang terlibat didalamnya. Oleh sebab itu, persepsi orang-orang yang terlibat, seperti guru, siswa, kepala sekolah dan masyarakat adalah kenyataan yang harus diperhitungkan.

Sehubungan dengan pendapat penulis di atas, Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2001 : 197-199) menegaskan kembali bahwa ada lima ciri pokok dari penelitian kualitatif, yaitu :

1. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif-analitik.
3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.
4. Penelitian kualitatif sifatnya induktif.
5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna.

Memperhatikan masalah dan tujuan dalam penelitian ini serta hakikat dan karakteristik penelitian kualitatif di atas, maka pendekatan dan metode yang dianggap

paling tepat dan efektif adalah pendekatan kualitatif-naturalistik dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*).

Ada beberapa alasan digunakannya pendekatan dan metode tersebut, antara lain :

1. Penelitian ini ingin mengungkap konsep guru tentang evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan kondisi yang ada secara perorangan dan alami tanpa memanipulasi data. Menurut S.Nasution (1988 : 32), “penelitian naturalistik mengutamakan pandangan menurut pendirian masing-masing perorangan”.
2. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana aplikasi evaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Untuk itu, pendekatan kualitatif-naturalistik dipandang lebih tepat.

Di samping itu, masalah penelitian ini adalah masalah yang sedang terjadi saat ini, khususnya di SD Negeri Ciujung Bandung dan metode ini memusatkan perhatiannya kepada evaluasi pembelajaran PAI. Konsekuensinya, hasil dari studi kasus ini tidak berlaku secara *general*, dan hanya mewakili dimana penelitian ini dilaksanakan. Peneliti juga mengharapkan akan lebih leluasa memahami *konteks*, seperti perilaku orang, gagasan dan pikirannya, dimana berlangsung evaluasi pembelajaran PAI guna memperoleh data yang sebenarnya sesuai dengan realitas di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian dan Sumber Data**

Pada awal memasuki pekerjaan lapangan, peneliti harus melakukan orientasi guna memahami lokasi penelitian, di samping kesiapan diri, baik fisik maupun mental. Kegiatan orientasi lapangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah

mengobservasi dan mewawancarai informan. Kegiatan ini dilakukan di sekolah, baik di kelas, di perpustakaan, maupun di tempat lainnya di lingkungan sekolah, seperti Musholla, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, dan sebagainya. Artinya, lokasi penelitian ini terbatas pada sekolah. Sedangkan fokus kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Ciujung (I, II, dan III) Jl.Supratman Bandung. Alasan memilih Sekolah Dasar ini adalah :

1. SD Negeri Ciujung Bandung memiliki guru agama yang lengkap, dimana satu SD memiliki satu orang guru agama, kecuali guru agama SD Negeri Ciujung IV yang ketika penelitian ini dilaksanakan sedang menjalankan tugas dinas, yaitu mengikuti pelatihan selama 3 (tiga) bulan, sehingga tugas mengajarnya untuk sementara dirangkap oleh guru agama SD Negeri Ciujung III. Berdasarkan hasil *pra-survey*, guru agama sudah memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun, dua dari tiga guru agama yang ada mempunyai latar belakang pendidikan sarjana (S.1) dari jurusan PAI-Tarbiyah.
2. SD Negeri Ciujung Bandung berdiri pada tahun 1952, berarti termasuk sekolah yang cukup senior dan telah menghasilkan lulusan ribuan murid yang tersebar diseluruh pelosok nusantara.
3. SD Negeri Ciujung Bandung berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu di Jl.Supratman, depan Pusat Pendidikan Infantri (PPI), mudah dijangkau oleh kendaraan umum, dan berada di dalam kota Bandung.

4. SD Negeri Ciujung Bandung memiliki fasilitas yang cukup lengkap, antara lain : telepon, perpustakaan, musholla, ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang kelas. Sekalipun untuk sarana praktek ibadah masih sangat kurang.

Ada tiga dimensi pokok dalam mengamati situasi di SD Negeri Ciujung Bandung, yaitu lokasi, pelaku lingkungan manusia, dan kegiatan. **Lokasi** atau lingkungan sekolah yang dimaksudkan disini adalah keadaan fisik dan keadaan sosial, ekonomi, maupun kultural sekolah. **Pelaku lingkungan manusia** dalam hal ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa; sedangkan **kegiatan** yang dimaksud adalah kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, keseluruhan situasi sekolah dapat dikatakan secara menyeluruh.

Banyak hal yang dapat diteliti terhadap kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI, seperti yang berkaitan dengan kurikulum (GBPP), perencanaan pembelajaran (catur wulan, mingguan, dan harian) guru agama, suasana ujian, buku pelajaran PAI, aktifitas siswa, perencanaan evaluasi (kisi-kisi), prosedur, teknik dan bentuk tes, pengolahan data, penggunaan hasil tes, lembar soal, lembar jawaban, kunci jawaban, dan sebagainya. Fokus penelitian ini masih dapat dirinci dan diperluas jika diperlukan, karena di lapangan akan selalu timbul masalah-masalah baru. Setiap peristiwa yang terjadi dalam kegiatan evaluasi dapat diobservasi. Semakin banyak yang diobservasi dengan waktu yang cukup lama, maka akan semakin halus, mendalam dan terperinci pengalaman kita. Semakin banyak data dikumpulkan, maka semakin besar peluang untuk memahami gejala, tindakan, peristiwa dalam konteks masing-masing.

### Sumber Data

Mengingat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka subjek penelitiannya tidak ditentukan lebih dahulu, baik jumlah maupun subjeknya, dengan pertimbangan bahwa “konteks” lebih penting daripada jumlah. Subino Hadisubroto (1988 : 2) menjelaskan “penelitian kualitatif tidak akan mulai dengan menghitung *proporsi* sampelnya, sehingga dipandang telah *representatif*. Penyampelan tidak bertujuan untuk menghasilkan keunikan-keunikan, yang penting adalah banyaknya dan bervariasinya informasi dari responden”. Lebih tegas lagi, S.Nasution (1988 : 32) mengemukakan “dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberi informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sampel dipilih secara ‘*purposive*’, yakni bertalian dengan tujuan penelitian”. Sementara itu, Miles dan Huberman (1992 : 56) menyarankan agar dalam “penarikan sampel perlu ditetapkan parameter-parameter latar, perilaku, peristiwa dan proses”.

Selanjutnya, di dalam memilih subjek penelitian, penulis berpegang pada kriteria sebagai berikut :

1. Guru PAI yang sudah cukup lama mengajar dan secara intensif melakukan kegiatan penilaian di SD Negeri Ciujung Bandung.
2. Guru PAI yang masih aktif mengajar di SD Negeri Ciujung Bandung.
3. Guru PAI yang mempunyai banyak waktu untuk memberikan informasi.
4. Guru PAI yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk belajar lebih banyak lagi.
5. Kepala Sekolah dan siswa SD Negeri Ciujung Bandung yang masih aktif.

Merujuk kepada pendapat di atas, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Guru-guru yang aktif mengajar matapelajaran PAI terutama yang mempunyai latar belakang dan kemampuan yang memadai, serta mempunyai waktu untuk memberi informasi. Menurut informasi dan data hasil observasi, jumlah guru agama PAI di SD Negeri Ciujung Bandung ada empat orang, yaitu DJ (C.I), NAJ (C.II), IK (C.III), dan SM (C.IV), tetapi guru yang diteliti hanya 3, yaitu DJ, NAJ, dan SM.
2. Kepala Sekolah SD Negeri Ciujung, masing-masing TA (C.I), IW (C.II), dan MK (C.III).
3. Siswa kelas IV dan V, yang mengikuti proses pembelajaran PAI. Catatan : kelas VI tidak dijadikan sumber data, karena akan menghadapi Ujian Akhir Sekolah (UAS).
4. Dokumen sekolah, seperti :GBPP, persiapan mengajar, kisi-kisi, lembar soal, lembar jawaban, kunci jawaban, dan lain-lain.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti berlaku sebagai instrumen yang secara penuh harus mengadaptasikan diri ke dalam situasi penelitian. *Human instrument* dibangun berdasarkan pengetahuan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Peneliti datang ke situs berpegang pada fokus, kerangka konseptual, sampel, dan beberapa pertanyaan awal. Guba & Lincoln (1985 :199) secara tegas mengemukakan “apabila metode penelitian telah jelas *kualitatif*, maka instrumen yang digunakan adalah *manusia*, dalam hal ini peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara,

mengkaji dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat *non-verbal*”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lexy J.Moleong (1994 : 121) mengemukakan peneliti sebagai instrumen memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

1. Ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda.
3. Mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan.
4. Mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

Selanjutnya, pada saat berada di lapangan, peneliti terus memahami bagaimana para subjek berpikir, berpendapat, berperilaku sesuai dengan apa yang ia lakukan sehari-hari di sekolah. Peneliti juga melakukan kegiatan secara berurutan dan berulang dengan memperhatikan empat elemen pokok, yaitu :

1. *Purposive sampling*, yaitu sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. *Inductive analysis*.
3. *Development of grounded theory*, yaitu membangun teori berdasarkan temuan.
4. *Projection of next steps in a constantly emergent design*, yaitu memproyeksikan langkah-langkah selanjutnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan secara kontinu, berulang-ulang, sampai mencapai kejenuhan teoritik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## 1. Observasi.

Pada hakikatnya observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan secara sengaja, terencana, sistematis, intensif dan mendalam terhadap suatu fenomena tertentu dengan maksud untuk mengetahui dan memahami karakteristik dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. Dikatakan kompleks, karena di dalam kegiatan observasi terdapat proses fisiologis dan psikologis yang tidak luput dari kesesatan-kesesatan, terutama yang berkaitan dengan pengamatan dan ingatan. M.Jehoda, dkk. dalam Sutrisno Hadi (1981 : 136) mengemukakan :

Observasi bisa dijadikan alat penelitian ilmiah jika :

- a. Mengabdikan kepada tujuan-tujuan *research* yang telah dirumuskan.
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur.
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata-mata.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang aplikasi evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI di SD Negeri Ciujung Jl. Supratman Bandung, terutama yang berkenaan dengan perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi dan penggunaan hasil evaluasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Di samping melakukan observasi terhadap evaluasi pembelajaran PAI di kelas, juga dilakukan observasi terhadap lingkungan lokasi penelitian, khususnya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran, seperti masjid atau musholla, Biro Dienul Islam (BDI), kitab Al-Qur'an dan tajwid, perlengkapan shalat,

dan sebagainya. Dengan kata lain, observasi dilakukan baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Dalam melakukan observasi, penulis menggunakan konsep “cerobong”, yaitu dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum (luas), kemudian terfokus kepada permasalahan dan penyebabnya. Hasil pengamatan dituangkan ke dalam bentuk catatan (uraian naratif). Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pencatatan hasil observasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Bentuk deskripsi, yaitu mencatat hal-hal yang benar-benar nampak dalam pengamatan.
- b. Komentar, tafsiran, analisa atau label. Dalam bentuk kedua ini mungkin sekali berubah jika diperoleh data baru yang mungkin membantahnya.

Sehubungan dengan pemaparan hasil penelitian ini, Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2001 : 198) menjelaskan :

Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang yang ditelitinya, sehingga dapat memberikan *judgment* mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung dalam data hasil pengamatan dan teknik-teknik lainnya. Objektivitas pemaparan gambaran fenomena harus dijaga sedemikian rupa agar subjektifitas peneliti dalam membuat interpretasi sekecil mungkin. Uraian narasi pemaparan harus *sistemik* dalam pengertian menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya, dan *sistematik* dalam penuangannya, sehingga urutan-urutan pemaparan logis dan mudah diikuti maknanya.

Teknik observasi ini banyak manfaatnya. Patton dalam S.Nasution (1991 : 59) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh melalui observasi dalam pengumpulan data, yaitu :

- a. Dengan berada di lapangan, peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

- b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- b. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- c. Dalam lapangan, penelitian tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi.

## 2. Wawancara.

Seorang ahli terkenal, G.W.Allport dalam Sutrisno Hadi (1981 : 192) menyatakan : *“if we want to know how people feel, what their experience and what they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do—why not ask them ?”*. Pernyataan ini menunjukkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap metode tanya-jawab untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif serta motivasi seseorang. Wawancara pada hakikatnya merupakan suatu proses tanya-jawab lisan, dan karenanya dalam penelitian ini akan digunakan juga teknik wawancara.

Zainal Arifin (1991 : 54) mengemukakan “wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan nara sumber”. Secara sederhana, Dexter dalam Lincoln dan Guba (1985 : 268) mengartikan wawancara sebagai “suatu percakapan yang bertujuan”. Tujuannya ialah untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, motivasi, dan kepedulian. Di samping itu, wawancara digunakan juga untuk menyelami dunia

pikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu konstruksi “sekarang dan disini” mengenai orang, merekonstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu, dan memproyeksikan suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan subjek penelitian, dalam hal ini guru agama (PAI), Kepala Sekolah, dan siswa kelas IV dan V SD Negeri Ciujung Bandung. Pelaksanaan wawancara tetap berpegang teguh pada arah, sasaran, dan fokus penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah **wawancara tak berstruktur** (*open-ended*). Jenis wawancara ini utamanya digunakan untuk mengungkap perasaan-perasaan, pikiran dan alasan-alasan tingkah lakunya, yang oleh S.Nasution (1988 : 71) disebut “*informasi emic*”. Untuk mencatat informasi yang diperoleh melalui wawancara digunakan *tape recorder* jenis “**M-425 Micro Cassette-Corder**” dan **buku catatan**. Alasan menggunakan kedua alat ini adalah karena data yang dikumpulkan bersifat verbal dan non-verbal, pertanyaannya berbentuk terbuka, dan daya ingat peneliti sendiri yang relatif terbatas.

Secara teknis, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar masalah penelitian, kemudian dikembangkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Pedoman wawancara bersifat *fleksibel*, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun demikian, fleksibilitas tetap mengacu pada fokus penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan terutama di lingkungan sekolah atau dimana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya.

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 270), yaitu :

1. Menentukan aktor yang akan diwawancarai.
2. Mempersiapkan kegiatan wawancara : sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji.
3. Langkah awal : menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka, dan mempersiapkan catatan sementara.
4. Pelaksanaan : melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan.
5. Menutup pertemuan.

Hasil-hasil wawancara ini dituangkan dalam suatu struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identifikasi masalah, deskripsi data, unitisasi, dan ditutup oleh pertanyaan-pertanyaan. Setelah dilakukan wawancara, informasi yang diperoleh diolah dan dikonfirmasi melalui tahap *triangulasi* dan *member check*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian data yang satu dengan data yang lain.

### 3. Studi Dokumentasi.

Studi ini dilakukan untuk melihat, mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen sekolah, antara lain : kurikulum PAI 1994, GBPP, program tahunan, program catur wulan, program mingguan, persiapan mengajar (satpel), format-format baku, seperti : kisi-kisi, daftar nilai, lembar tugas, lembar jawaban, dan lain-lain. Di samping itu, dicatat pula data tentang kondisi lingkungan sekolah, data guru agama, data siswa, dan organisasi sekolah. Untuk menguji kredibilitas data penelitian yang sudah diperoleh melalui studi dokumentasi ini, peneliti berusaha mengkonfirmasi dengan sumber-sumber lain yang relevan guna memperoleh tanggapan, jika perlu melengkapi dan menguranginya.

Ada beberapa alasan menggunakan dokumen dan catatan, antara lain :

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif murah.
  - b. Merupakan informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis/analisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
  - c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
  - d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan pernyataan formal.
  - e. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan *nonreactive*, tidak memberi reaksi/respon atas perlakuan peneliti.
- (Lincoln dan Guba, 1985 : 276-277)

### **E. Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisa data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisa data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Tujuannya adalah apabila data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera dilengkapi.

Bogdan dan Biklen (1982 : 153) mengemukakan :

Analisa data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari/menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Dengan cara ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *positivistik*, analisa data dilakukan melalui tahap pengukuran (*measurement*) secara ketat dan terstruktur. Penelitian naturalistik juga melakukan analisa data melalui pengukuran, tetapi secara konseptual pengukuran dalam penelitian naturalistik

berbeda dengan paham yang dianut oleh peneliti positivistik. Dalam penelitian *naturalistik*, pengertian pengukuran dalam rangka analisa data adalah memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dengan bagian data. Pengukuran ini berkenaan dengan mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam *setting* kajian dimana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang terkumpul, dan hubungan antara data dengan peristiwa yang dideskripsikan.

Selanjutnya, Miles dan Huberman (1992 : 16) mengemukakan tahap kegiatan dalam menganalisa data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada. Data-data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan konsep guru agama tentang evaluasi dan bagaimana aplikasi evaluasi dalam proses pembelajaran PAI, yang meliputi perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.

#### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah bentuk *teks-naratif*. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data

yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Oleh karena itu, diharapkan setiap data bisa dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *inferensi* yang merupakan makna terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisa data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, pengambilan kesimpulan dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menyusun kesimpulan sementara (*tentatif*), namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada dan melakukan "*peer-debriefing*" dengan teman sejawat, agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Di samping itu, meminta pertimbangan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dalam hal ini Kepala Sekolah dan siswa. *Kedua*, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI.

### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Secara garis besar, keseluruhan kegiatan penelitian ini terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :

## 1. Persiapan

- a. Melakukan penjajagan untuk menemukan fokus telaahan permasalahan penelitian.
- b. Mengkaji literatur atau studi pustaka untuk menemukan acuan dasar yang diperlukan dalam penelitian yang dilanjutkan dengan pra-survey/orientasi lapangan.
- c. Penyusunan disain penelitian.
- d. Penyusunan kerangka pokok tentang jenis data yang hendak diperoleh dari lapangan dalam tahap-tahap penelitian selanjutnya.
- e. Mengurus perizinan yang diperlukan berkenaan dengan pengumpulan data di lapangan.
- f. Menghubungi pihak-pihak yang berwenang dalam hubungan dengan pengumpulan data sebagai perkenalan awal untuk memperlancar teknis pengumpulan data di lapangan.

## 2. Orientasi

- a. Mengadakan kontak awal dengan subjek penelitian dalam rangka membangun keakraban hubungan dan saling mempercayai antara peneliti dengan subjek penelitian.
- b. Mengumpulkan data awal dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- c. Menganalisis data dan merumuskan temuan awal berupa fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian menginterpretasikan hasil temuan dalam tahap orientasi.

d. Memperbaiki disain penelitian sesuai dengan temuan awal dalam tahap orientasi.

### 3. Pelaksanaan

- a. Pemantapan penentuan subjek penelitian dan SD yang dijadikan kasus penelitian.
- b. Mengumpulkan data yang lebih terarah pada tahap orientasi dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- c. Sementara penelitian berlangsung, dilaksanakan pula proses analisis data yang menghasilkan laporan awal hasil penelitian, setelah terlebih dahulu dilakukan *triangulasi*, yaitu mengecek kebenaran data dari satu sumber data dengan sumber data lainnya agar tingkat kepercayaan data terjamin. Hasil pengumpulan data dan analisis data tersebut kemudian dilakukan "*member check*", dalam arti sumber data mengecek kebenaran dan kekeliruan data yang telah terkumpul.
- a. Berdasarkan hasil pengolahan data, kemudian dilakukan pembahasan atau diskusi terhadap aspek-aspek yang dipandang perlu untuk dibahas atau didiskusikan dengan merujuk pada studi kepustakaan dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

### 4. Penyusunan Laporan

- a. Penyusunan laporan awal penelitian ini dibuat dalam bentuk *tesis* yang kemudian dikonsultasikan dengan para pembimbing penelitian.
- b. Setelah tesis ini disetujui oleh para pembimbing, maka selanjutnya disajikan kepada suatu forum penguji sebagaimana lazimnya berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).